

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai suatu penelitian yang berkesinambungan, diperlukan referensi dari penelitian sebelumnya untuk menguatkan atau mengembangkan penelitian tersebut, sehingga diharapkan akhirnya mendapatkan hasil penelitian yang semakin baik.

Hery Wijanarto (tahun 2016), Penelitian ini menggunakan sampel akhir yang diperoleh sebanyak 40 obeservasi. Pengambilan sample ditentukan dengan metode purposive sampling dan analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskreditas dan uji normalitas.

Hasil dari analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *net profit masrgin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, variabel *return on equity* dan *debt ti equity ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel *current ration*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 70,5% sedangkan 29,5% di jelaskan oleh faktor lain yang belum masuk dalam model penelitian ini.

Christon Simanjuntak (tahun 2017), Dalam Penelitian tersebut menggunakan Variabel Independen yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Dan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut adalah *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2011-2015.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* baik secara simultan maupun parsial.

Berdasarkan hasil penelitian variabel rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara Parsial rasio leverage berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hapsari (tahun 2012), Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Likuiditas (*current ratio*), Profitabilitas (*return on total asset* dan *profit margin on sales*) dan leverage (*current liabilities total asset*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logit. Hasil dari penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -0,006 dan memiliki sig sebesar 0,793; koefisien regresi variabel *return on total asset* sebesar -6,803 dan memiliki nilai sig sebesar 0,024; koefisien regresi *profit margin on sales* sebesar -0,488 dan memiliki nilai signifikasi sebesar 0,459 serta koefisien regresi variabel *current liabilities on total assets* sebesar -1,546 dan memiliki sig sebesar 0,029, sehingga rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio profitabilitas (*profit margin on sales*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas (*return on total assets*) dan rasio leverage (*current liabilities total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Firasari Nukmaningtyas (tahun 2018) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel ROA, CR, DER dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan – perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016 sebanyak 38 perusahaan. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Arus kas operasi. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data menggunakan regresi logistik metode *enter* dengan bantuan *software* SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. CR, DER dan Arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bagi manajemen agar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan tindakan – tindakan perbaikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Bagi investor, agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

Orina Andre dan Salma Taqwa (tahun 2014) Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam memprediksi *financial distress* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2010. Penelitian tersebut menggunakan metode sampling purposive, yang diperoleh dari 46 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikan 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan : (1) Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki nilai negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. (2) Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar tidak memiliki efek dalam memprediksi *financial distress*. (3) *Leverage* yang diukur dengan debt

ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Yeni Yustika (tahun 2015) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *operating capacity* dan biaya agensi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Untuk mendapatkan sampel metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purpose sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *operating capacity* dan biaya agensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Ahmad Khaliq, et, al (tahun 2014) Penelitian ini membahas pengukuran *financial distress* dengan sampel 30 perusahaan yang terdaftar GLC di Bursa Malaysia selama periode lima tahun dari tahun 2008 – 2012. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress* yang diukur dengan model statistik Altman Z-Score. Dengan Variabel Independennya *Current ratio* dan *Debt ratio*. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Dengan hasil Penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut (*Current ratio* dan *Debt ratio*) dengan Z-Score. Dengan kata lain *Current ratio* dan *Debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam *International conference on Innovation, Management and Technology Research in Malaysia*, 22 -23 September 2013 yang ditulis oleh Mohd Norfian Alifiah salah satu mahasiswa jurusan Akuntansi dan Keuangan Fakultas Manajemen Universitas Teknologi Malaysia dengan judul penelitian : “*Prediction of financial distress companies in trading and service sector Malaysia using macroeconomic variables*”. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor perdagangan dan jasa di Malaysia. Dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *debt ratio*, *quick ratio*, *working capital ratio*, *net income to total assets ratio*, *base lending*, GDP,

dan *money supply*. Dengan teknik analisis data Regresi Logistik. Hasil penelitian tersebut adalah Rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Total asset turnover ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Working capital ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Base lending rate* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Money supply* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Ali Abusalah Mohammed (tahun 2012) Penelitian ini menggunakan *financial distress* dari model altman dalam memprediksi rasio lancar untuk menilai situasi keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Malaysia. Populasi penelitian ini terdiri dari 44 perusahaan terpilih di bursa efek Malaysia. Data sekunder untuk penilaian diperoleh dari laporan keuangan . Penelitian ini menemukan bahwa adanya masalah keuangan perusahaan yang terdaftar dipapan utama dan tidak diklasifikasikan sebagai perusahaan PN17. Penelitian menyimpulkan bahwa model altman dan rasio lancar adalah alat yang berguna bagi investor untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Berikut ini terdapat beberapa definisi *financial distress* yaitu sebagai berikut :

(Fahmi : 2013) Mendefinisikan *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi nya kebangkrutan ataupun likuiditas. *Financial Distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

(Ramadhani dan Lukviarman: 2009) mengatakan bahwa *Financial Distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut

likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economi failure*).

(Evanny Indri & Hapsari : 2012) mengatakan bahwa *Financial Distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (Seperti hutang dagang dan beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar – benar mengalami kebangkrutan.

Fenomena *financial distress* makin marak dijadikan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui cara memprediksi kondisi *financial distress* di dalam sebuah perusahaan. Prediksi tersebut dapat diukur dengan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi keuangan.

(Febrina : 2010) mengatakan Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan/situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi dalam memenuhi kewajibannya dan menjalankan operasi perusahaan, maka selanjutnya akan ditutup atau dilikuidasi.

2.2.2 Prediksi *Financial Distress*

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah, pemilik, perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank, dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan.

(Yuanita, 2010) mengatakan salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai metode prediksi *financial distress* dengan menggunakan macam – macam cara untuk menentukan perusahaan dalam kategori *financial distress* ataupun tidak. Metode tersebut berupa laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut, hal ini menandakan kinerja perusahaan kurang baik karena perusahaan tidak memiliki sumber pembiayaan. Selain itu metode yang peneliti lain gunakan adalah dengan menggunakan metode *earning per share* negatif, metode ini digunakan karena perusahaan yang mengalami kondisi tersebut akan sulit mendapatkan sumber pembiayaan. Kesulitan yang dihadapi perusahaan akan menghambat kinerja perusahaan dan dapat memicu perusahaan mengalami *financial distress*. Selanjutnya metode lain yang digunakan dalam

memprediksi *financial distress* adalah *interest coverage ratio* yang kurang dari satu yaitu rasio biaya bunga terhadap laba operasional.

2.2.3 Penyebab Terjadi *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Penyebab tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Analisis eksternal dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti laporan perdagangan, statistik maupun indikator ekonomi yang dikerluarkan oleh pemerintah atau swasta. Analisis internal dilakukan melalui antara lain analisis strategi perusahaan dimana strategi ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaing, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, kualitas manajemen lainnya.

(Febrina : 2010) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu :

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraint*. Hal ini berarti berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

(Rafles : 2015) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami hal sebagai berikut :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dibandingkan biaya modal.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial distressed*)

Insolvensi memiliki dua bentuk yaitu *default* teknis yang terjadi apabila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi didalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical incolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memnuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kegagalan dalam perusahaan. Terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu (Rudianto : 2013):

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utangnya.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Manajemen yang kurang kompeten juga menjadi penyebab utama kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (Rudianto : 2013).

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurangnya kompetennya manajemen yang dapat

menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan, adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar diatas “*current asset*”, lambatnya penagihan piutang dan banyaknya “*bad debts*”, kesalahan dalam “*dividend policy*”. Kesalahan pengelolaan dibidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi: kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan, kesalahan dalam kebijakan produksi.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya, turunnya harga-harga dan sebagainya. Faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah kesulitan bahan baku supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi, perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan.

(Fahmi : 2013) mengatakan penyebab terjadinya *financial distress* adalah dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan

oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.2.4 Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *Financial Distress* sangatlah penting bagi beberapa pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

(Febrina : 2010) mengatakan Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah :

1. Pemberi Pinjaman atau kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah pemberi pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern* nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf

pernyataan atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan mengganggu biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.3 Rasio – Rasio keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. (Yuanita : 2010) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing – masing komponen yang membentuk rasio. Berikut Rasio – rasio keuangan yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi *Financial Distress* dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.3.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio likuiditas dapat diperoleh melalui sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun pos-pos yang berada pada utang lancar (Harahap : 2013). Sedangkan (Yeni Yustika : 2015) mengemukakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Cara untuk mengukurnya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang berada dalam aktiva lancar dengan komponen utang lancar (utang jangka pendek). Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah *Current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Melalui *Current ratio* dapat diketahui apakah hutang jangka pendek yang biasanya jatuh tempo dalam waktu 12 bulan bisa dibayar oleh perusahaan. Karena *current ratio* sifatnya lebih cepat dikonversi dalam satuan moneter. Maka diharapkan hutang jangka pendek tersebut bisa dibayar dengan jumlah *current asset* tersebut. Oleh karena itu jumlah *current asset* harus lebih besar dari jumlah *current liabilities*. Dengan kata lain untuk bisa melunasi hutang jangka pendek perusahaan, maka perusahaan tersebut harus memiliki *current ratio* yang tinggi. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.1.2 *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. (Atika : 2012) menjelaskan bahwa rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan. (Kasmir : 2013) mengatakan apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini bersiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *financial distress* terjadi.

Penggolongan rasio leverage yaitu salah satunya adalah *debt ratio* (Syahyunan : 2013). *Debt ratio* adalah mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari luar. Rasio ini membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Biasanya para kreditur lebih menyukai rasio utang dari perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur di waktu likuiditas. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} : \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2.3.1.3 Aktivitas

Harahap (2013) mengemukakan bahwa Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga *operating capacity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset – asetnya (Atika, 2012). Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Alifiah, et al (2012) mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan salah satu rasio yang paling signifikan dan berpengaruh negatif dalam prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Adapun *proxy* yang digunakan adalah *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011). Sedangkan (Kasmir:2013;185) menjelaskan Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio *total asset turnover* (TATO) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Turn Asset Turnover} : \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

2.3.1.4 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba. Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba (profit) maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analisi untuk mengetahui rasio tersebut. (Harahap : 2013) mengemukakan bahwa Profitabilitas merupakan suatu penggambaran atas kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya. Sedangkan (Mamduh : 2009) mengatakan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar tingkat aset maka laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga harus semakin besar, sehingga semakin rendah ROA (*Return on Asset*) suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial distress* menjadi tinggi.

(Suhada, 2011) mengemukakan bahwa ROA (*Return on Asset*) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Sedangkan (Indri : 2012) menyatakan bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *Financial distress*. Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* akan semakin besar. Adapun Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return of Assets} : \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

2.4 Hubungan antar Variabel Penelitian

(Sugiyono : 2014) mengatakan, Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, atau secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio *likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban (utang) jangka pendeknya (Harahap: 2013). Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan.

Prediksi *financial distress* sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *financial ratios*. Adapun rasio likuiditas adalah salah satu dari *financial ratios*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproxykan dengan *current ratio (CR)*, yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Atika, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio (CR)* dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Akan tetapi hasil berbeda telah ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Alifiah, *et al* :2012), yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)* dan *quick ratio (QR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Hanifah : 2013), dimana hasil dari penelitiannya tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap

kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 = Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.5.2 Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

(Kasmir : 2013) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayara seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi), pembiayaan dengan utang menimbulkan beban yang bersifat tetap. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini sangat beresiko akan terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang yang dimiliki perusahaan lebih banyak jumlahnya daripada aset yang dimiliki perusahaan.

Salah satu *financial ratios* yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio (DAR)*. *Total debt to asset ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad : 2013), menyebutkan bahwa *total debt to to asset ratio (DAR)* signifikan berbanding positif terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh (Atika, *et al* : 2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproxykan menggunakan *debt ratio* juga signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di lain pihak, hasil yang berbeda dikemukakan oleh (Alifiah, *et al* : 2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan

menggunakan *debt ratio* justru memiliki hubungan yang negatif terhadap peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa hal itu bisa terjadi karena perusahaan di Malaysia terlalu bergantung pada penggunaan hutang sebagai sumber pendanaannya, sehingga jika semakin tinggi hutang di suatu perusahaan, maka malah semakin kecil peluang perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 = Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.5.3 Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan operasi, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar.

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan *financial ratios*. Salah satu *financial ratios* adalah rasio aktivitas. Adapun dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)*. *Total asset turnover ratio (TATO)* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian (Alifiah, *et al* : 2012) menyebutkan bahwa rasio aktivitas yang diproxykan oleh *total asset turnover ratio (TATO)* berhubungan negatif dan signifikan dalam mempengaruhi peluang terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hanifah : 2013) yang menyebutkan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)* juga signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Di sisi lain, penelitian

(Nella, *et al* : 2013) yang menyebutkan bahwa *total asset turnover ratio (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 = Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.5.4 Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil.

Financial ratios dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Salah satu *financial ratios* adalah rasio profitabilitas. Adapun penelitian ini menggunakan *return on asset (ROA)* dalam mengukur rasio profitabilitas. (Harry Barli: 2015) mengatakan bahwa semakin besar *return on asset (ROA)* suatu perusahaan, maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Almilia dan Kristijadi : 2003) menyatakan bahwa *profit margin* signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh (Nella : 2011) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Di sisi lain, hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Alifiah, *et al* : 2012), yang menyebutkan bahwa *financial ratios* yang paling signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* tidaklah berasal dari rasio profitabilitas. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H4 = Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.5.5 Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

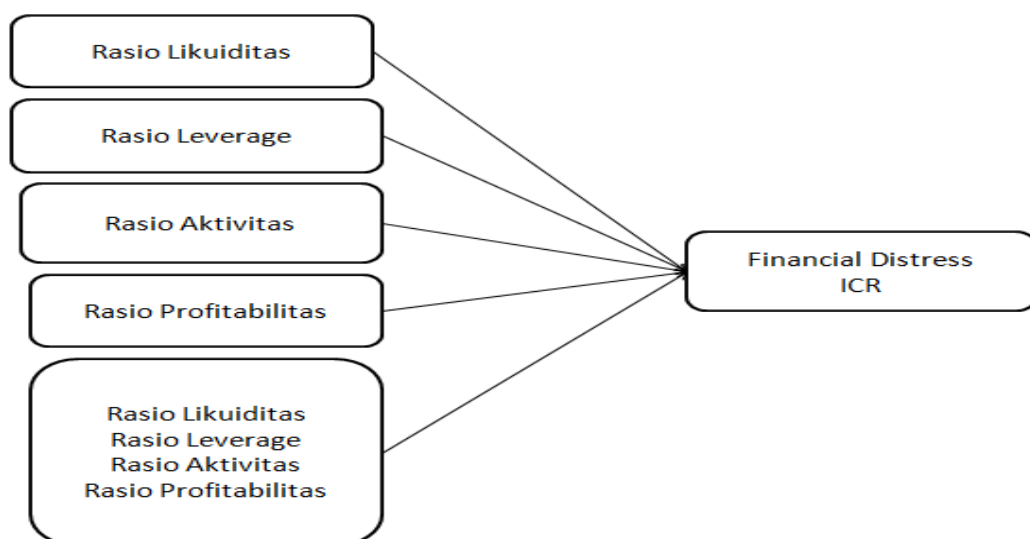
Dari penelitian yang dilakukan oleh (Yudi Ariawan: 2016) menyatakan bahwa variabel Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Financial distress*. (Darmasyah : 2016) juga menyatakan bahwa variabel Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H5 = Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran



Sumber : Pengelohan Data